

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minat membaca memiliki peranan penting dalam proses berkembangnya kemampuan membaca pemahaman interpretatif siswa sekolah dasar. Minat membaca berfungsi sebagai dorongan internal siswa yang mampu memengaruhi keterlibatan siswa selama berinteraksi dengan teks. Siswa yang memiliki minat membaca tinggi cenderung menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap bacaan serta meluangkan waktu lebih lama dan sering untuk membaca. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya proses membaca sebagai upaya memahami makna bacaan yang lebih mendalam.

Berkaitan dengan minat membaca tersebut, membaca pemahaman interpretatif menuntut siswa untuk menafsirkan makna tersirat dalam teks. Proses ini membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dan mendalam. Dalam membaca pemahaman interpretatif, siswa dituntut untuk mampu terlibat secara penuh terhadap bacaan karena siswa bukan hanya mengolah informasi yang secara eksplisit tercantum dalam bacaan, akan tetapi juga mengolah informasi implisit dalam bacaan. Untuk itu, diperlukan kemampuan membaca dengan cermat, mempertimbangkan kembali isi bacaan, dan mengaitkan informasi yang diperoleh dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya.

Melanjutkan pembahasan di atas, minat membaca berperan besar mendorong siswa untuk bertahan dalam proses tersebut. Siswa yang tertarik pada kegiatan membaca cenderung tidak mudah berhenti ketika menghadapi bagian teks yang sulit, melainkan berusaha memahami isi bacaan melalui pembacaan ulang atau pencarian makna kata dan kalimat. Sebaliknya, siswa yang belum menunjukkan minat membaca dapat membatasi kedalaman proses pemahaman yang dilakukan. Ketika membaca

dilakukan hanya sebagai kewajiban, interaksi siswa dengan bacaan menjadi minim dan bersifat mekanis sehingga proses interpretasi terhadap bacaan tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, minat membaca dapat dipandang sebagai faktor afektif yang berhubungan dengan seberapa jauh siswa bersedia terlibat dalam proses memahami dan menafsirkan makna bacaan. Dengan ini, secara konseptual terdapat hubungan yang logis antara minat membaca dengan keterampilan membaca pemahaman interpretatif, karena minat membaca menentukan intensitas, ketekunan, dan kualitas interaksi siswa dengan teks bacaan.

Selanjutnya, kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan literasi dasar untuk menunjang keberhasilan belajar siswa di sekolah dasar. Menurut Nafi'ah (2018:42) membaca pemahaman menuntut siswa untuk mampu menafsirkan makna, menarik kesimpulan, serta menghubungkan informasi dari teks dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Kemampuan ini berperan sebagai dasar bagi siswa untuk memahami berbagai materi pelajaran, karena hampir seluruh bidang studi di sekolah membutuhkan keterampilan membaca pemahaman untuk memperoleh dan mengolah informasi. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa membaca pemahaman memiliki peran esensial bagi siswa guna memperoleh dan mengolah informasi yang didapatnya.

Lebih lanjut, Fatmasari & Fitriyah (2018:26) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi, struktur, dan makna bacaan secara mendalam. Pemahaman dalam kegiatan membaca turut mencakup kemampuan pembaca dalam menangkap gagasan utama, hubungan antargagasan, serta makna yang tersirat dalam teks. Menurut teori ini, membaca pemahaman melibatkan proses berpikir aktif yang menuntut pembaca mengolah informasi yang diperoleh dari bacaan dengan mengaitkannya pada pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Melanjutkan pembahasan diatas, Fatmasari & Fitriyah (2018:100) turut menjelaskan bahwa membaca pemahaman interpretatif adalah

kegiatan yang menuntut pembaca menafsirkan maksud yang ingin disampaikan pengarang dalam tulisannya. Melalui membaca interpretatif, siswa diarahkan untuk membedakan teks yang dibaca bersifat fakta atau fiksi, memahami sifat dan karakter tokoh, serta menafsirkan makna dan pesan implisit yang terkandung dalam cerita. Pemahaman tersebut membantu siswa menangkap tujuan penulis dalam menyampaikan isi teks, sehingga kegiatan membaca dapat berfokus pada pemaknaan isi bacaan secara sederhana.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan proses membaca yang bertujuan untuk memahami isi dan makna dalam teks secara mendalam melalui proses berpikir aktif. Lebih lanjut, membaca pemahaman interpretatif diartikan sebagai bagian dari membaca pemahaman yang menuntut kemampuan siswa untuk menafsirkan maksud penulis dan memahami makna implisit teks. Kemampuan ini menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa mengingat proses pengolahan informasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik, turut memerlukan kecakapan ini.

Meskipun demikian, urgensi kemampuan membaca pemahaman belum sepenuhnya diiringi oleh capaian kemampuan siswa yang optimal di satuan pendidikan. Rapor Pendidikan Indonesia yang berasal dari hasil Asesmen Nasional, survey nasional, dan data pendidikan yang diterbitkan di laman Portal Data Pendidikan oleh Kemendikdasmen (2025:10), melaporkan bahwa di Kota Jakarta Selatan kemampuan literasi murid SD mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kemampuan literasi ini turut mencakup kemampuan membaca pemahaman siswa.

Kondisi kemampuan membaca pemahaman interpretatif juga ditunjukkan dalam penelitian oleh Prastiwi et al. (2026) pada siswa kelas IV SDN Pasar Manggis 03, Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil tes awal (pra-siklus), hanya 9 dari 26 siswa (35%) yang mencapai nilai ≥ 75 , sedangkan 17 siswa (65%) belum mencapai ketuntasan. Tingkat ketuntasan pada aspek

ide pokok tersirat, hubungan sebab-akibat, maksud penulis, dan ungkapan figuratif masing-masing sebesar 59%, 59%, 59%, dan 49%. Hasil tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman interpretatif siswa belum optimal. Dalam penelitian tersebut, nilai minimal 75 digunakan sebagai kriteria ketercapaian kemampuan membaca pemahaman interpretatif. Namun, hasil penelitian tersebut belum menggambarkan kondisi kemampuan membaca pemahaman interpretatif siswa kelas IV SD di Kelurahan Tanjung Barat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kemampuan membaca pemahaman interpretatif siswa kelas IV SD di wilayah tersebut.

Sejalan dengan itu, hasil wawancara pada tanggal 10 Oktober 2025 dengan salah satu wali kelas IV di SD Negeri Tanjung Barat 07, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman. Wali kelas mengungkapkan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh belum tampaknya minat membaca siswa. Hal ini membaca menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan membaca, akibatnya siswa hanya membaca tanpa memahami isi bacaan yang sebenarnya.

Selain itu, hasil wawancara pada tanggal 3 dan 6 Februari 2026 dengan wali kelas IV di dua SD Negeri di Kelurahan Tanjung Barat lainnya, ditemukan pula bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman. Siswa umumnya belum mampu menarik kesimpulan dan menemukan pesan tersirat dalam teks. Berdasarkan penuturan wali kelas, hal tersebut disebabkan oleh belum berkembangnya minat membaca pada siswa secara optimal. Hal tersebut terlihat dari kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca pemahaman, kurangnya kebiasaan membaca di luar jam pelajaran, serta minimnya ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan.

Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa permasalahan mengenai membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD relatif sama. Permasalahan

mengenai belum tampaknya minat membaca pada siswa kelas IV diduga berdampak pada kemampuan membaca pemahaman interpretatif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif, khususnya minat membaca siswa, memiliki peran esensial dalam mendukung keterampilan membaca pemahaman.

Selain itu, berdasarkan Survei Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat Tahun 2025 yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Kota Jakarta Selatan berada pada angka 57,93. Data tersebut memberikan gambaran bahwa kegemaran membaca masyarakat pada tingkat wilayah Kota Jakarta Selatan masih perlu ditingkatkan. Meskipun data tersebut tidak secara khusus menggambarkan minat membaca siswa kelas IV sekolah dasar, kondisi tersebut dapat menjadi data pendukung untuk memberikan gambaran umum mengenai kegemaran membaca pada wilayah penelitian.

Tidak hanya itu, isu belum optimalnya kemampuan membaca pemahaman dan minat membaca juga menjadi perhatian publik dan pemerintah dalam situasi pendidikan nasional saat ini. Dilansir dari media Tempo (2025), Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, mengungkapkan bahwa 75% anak Indonesia mampu membaca secara teknis, namun belum memahami isi bacaan secara memadai sehingga kemampuan membaca yang dimiliki belum berkembang ke arah pemahaman makna secara mendalam. Kondisi tersebut diperkuat dengan pernyataan anggota Komisi X DPR RI, Bonnie Triyana, yang menyoroti rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Data UNESCO menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001 persen. Artinya, dari 1.000 orang hanya satu orang yang memiliki kebiasaan membaca secara konsisten. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan membaca di Indonesia berkaitan erat dengan minat membaca sebagai faktor utama dalam membangun keterampilan membaca pemahaman siswa.

Minat membaca merupakan kecenderungan individu untuk merasa senang, tertarik, dan terdorong untuk melakukan kegiatan membaca secara

sukarela dan berkelanjutan. Siswa yang memiliki minat membaca tinggi cenderung lebih sering berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan, meluangkan waktu untuk membaca, serta menunjukkan perhatian dan keterlibatan yang lebih besar terhadap isi teks. Intensitas dan kualitas interaksi siswa dengan teks bacaan tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan memahami makna bacaan secara lebih mendalam, termasuk kemampuan menafsirkan informasi, mengaitkan isi bacaan dengan pengetahuan sebelumnya, serta menarik kesimpulan berdasarkan isi teks.

Sejalan dengan itu, Ama (2020:17) menyebutkan bahwa minat membaca merupakan kecenderungan internal yang mendorong individu untuk melakukan upaya dalam kegiatan membaca. Minat membaca tersebut dapat tercermin dari seberapa jauh siswa menyadari manfaat membaca, seberapa besar ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca, seberapa tinggi rasa senang siswa saat membaca, serta seberapa sering siswa melakukan kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, minat membaca mencerminkan keterlibatan afektif siswa yang berperan esensial dalam mendukung proses pemahaman bacaan secara mendalam.

Selanjutnya, Kusmiarti et al. (2025:24) menyebutkan bahwa minat membaca berperan sebagai faktor pendorong yang menentukan keterlibatan individu dalam aktivitas membaca, sehingga memengaruhi kedalaman pemahaman isi bacaan. Membaca pemahaman interpretatif menuntut siswa untuk dapat menafsirkan makna tersirat, sudut pandang penulis, serta pesan yang terkandung dalam teks. Proses ini membutuhkan keterlibatan mental yang tinggi, konsentrasi, serta kemauan untuk membaca secara cermat dan berulang. Siswa yang belum menampakkan minat membaca cenderung enggan melakukan pembacaan mendalam, sehingga proses interpretasi terhadap teks tidak berlangsung secara optimal. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat membaca tinggi akan lebih terdorong untuk mengeksplorasi

isi bacaan, mengajukan pertanyaan terhadap teks, dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif.

Sehubungan dengan paparan di atas, penelitian mengenai hubungan antara minat membaca dengan kemampuan membaca pemahaman telah banyak diteliti. Penelitian oleh Safitri et al. (2021) membuktikan adanya hubungan positif antara minat membaca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa minat membaca memberikan kontribusi sebesar 36,04% terhadap kemampuan membaca pemahaman, yang berarti semakin tinggi minat membaca siswa, semakin baik pula kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa minat membaca berperan sebagai faktor yang mendorong keterlibatan siswa dalam proses memahami makna bacaan.

Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian oleh Rahmawati et al. (2022:14-17) juga mengungkapkan bahwa minat membaca berkaitan erat dengan kemampuan membaca pemahaman, khususnya pada tingkat pemahaman literal sebagai dasar membaca pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang telah menampakkan minat membaca cenderung menunjukkan kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik dibandingkan siswa yang belum menampakkan minat membaca.

Namun demikian, penelitian sebelumnya masih memandang minat membaca sebagai kemampuan yang bersifat umum, tanpa meneliti secara khusus pada tingkat pemahaman interpretatif yang menuntut proses berpikir kompleks. Membaca pemahaman interpretatif menuntut siswa untuk dapat menafsirkan makna tersirat, sudut pandang penulis, serta pesan yang terkandung dalam teks. Proses tersebut memerlukan keterlibatan kognitif dan afektif yang lebih tinggi. Hal ini memungkinkan adanya hubungan antara minat membaca dengan kemampuan membaca pemahaman interpretatif. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan penelitian pada hubungan minat membaca dengan kemampuan membaca pemahaman interpretatif siswa kelas IV SD.

Melanjutkan pembahasan di atas, siswa kelas IV SD sedang berada pada fase transisi dari kelas rendah menuju kelas tinggi. Pada tahap ini, kemampuan membaca siswa mulai diarahkan pada pemahaman interpretatif. Hal tersebut sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia yang disusun oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) tahun 2025. Pada CP fase B elemen membaca dan memirsa, disebutkan bahwa siswa diharapkan mampu memahami ide pokok, ide pendukung, pesan, serta informasi dalam teks sastra dan nonsastra. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut siswa kelas 4 untuk mampu memahami makna bacaan secara mendalam serta menafsirkan makna tersirat dalam bacaan. Dengan ini, kelas IV SD menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji hubungan antara indikator minat membaca dengan kemampuan membaca pemahaman interpretatif siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi perlu dilakukan karena kemampuan membaca pemahaman interpretatif menuntut keterlibatan proses kognitif dan afektif yang lebih kompleks dibandingkan dengan pemahaman membaca pada tingkat dasar. Dalam konteks ini, minat membaca diduga memiliki peran esensial dalam mendorong keterlibatan siswa dalam proses memahami dan menafsirkan makna bacaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengkaji hubungan minat membaca dengan kemampuan membaca pemahaman interpretatif siswa kelas IV SD. Dengan ini, harapannya penelitian dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum tampaknya motivasi membaca yang mendukung kemampuan membaca pemahaman interpretatif siswa kelas IV SD.
2. Belum maksimalnya kemampuan kognitif yang mendukung kemampuan membaca pemahaman interpretatif siswa kelas IV SD.
3. Belum terlihatnya minat membaca yang mendukung kemampuan membaca pemahaman interpretatif siswa kelas IV SD.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dibatasi pada hubungan minat membaca dengan kemampuan membaca pemahaman interpretatif siswa kelas IV sekolah dasar. Kemampuan membaca pemahaman dibatasi pada pemahaman interpretatif, sedangkan minat membaca dibatasi pada indikator-indikatornya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan minat membaca dengan membaca pemahaman interpretatif siswa kelas IV SD?

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan minat membaca dengan membaca pemahaman interpretatif.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang pendidikan dasar, khususnya dalam memperkaya kajian

mengenai hubungan antara minat membaca dan kemampuan membaca pemahaman interpretatif siswa SD.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran membaca yang memperhatikan minat membaca siswa sebagai faktor pendukung kemampuan membaca pemahaman interpretatif, khususnya dengan memanfaatkan indikator-indikator dalam minat membaca yang memiliki hubungan kuat dengan kemampuan membaca pemahaman interpretatif siswa.

b) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penguatan minat membaca siswa SD melalui kebijakan-kebijakan di sekolah.

c) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan minat membaca yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman interpretatif.

d) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya pembelajaran yang melibatkan aspek afektif siswa dalam mendukung kemampuan membaca pemahaman interpretatif di sekolah dasar.